

- PEMODELAN NILAI UJIAN NASIONAL MATEMATIKA SMA NEGERI 1 PULAU GOROM KABUPATEN SERAM BAGIAN TIMUR TAHUN PELAJARAN 2015/2016 MENGGUNAKAN METODE *ORDINARY LEAST SQUARES* (OLS)

Oleh M. Samad Rumalean

- PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP PENGUASAAN KONSEP (*Studi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Ambon*)

Oleh Stevie Sahusilawane

- IDENTIFIKASI KESULITAN BELAJAR MELALUI PROSES PERKULIAHAN PENELITIAN PENDIDIKAN JASMANI MAHASISWA PENJASKESREK FKIP UNPATTITAHUN 2015

Oleh Mieke Souisa

- PERSEPSI SISWA TERHADAP PENGGUNAAN LKS DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI KELAS X SMA NEGERI 1 SERAM BARAT

Oleh Nur Aida Kubangun

- UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR PKn MATERI POKOK GLOBALISASI MELALUI GABUNGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF *TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION* DENGAN MODEL *MAKE A MACTH* SISWA KELAS XII IPS SMA KRISTEN DOBO KABUPATEN KEPULAUAN ARU PROVINSI MALUKU

Oleh Solissa Arens Elisthon

- PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE* TIPE *SCRIPT* UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA (*Studi Eksperimen Pada Jurusan Akuntansi Kelas XI-B SMK Negeri 1 Ambon*)

Oleh Amjad Salong

- PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MATERI MELAKUKAN OPERASI HITUNG PECAHAN DALAM PEMECAHAN MASALAH MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEADS TOGETHER* (NHT) SISWA KELAS VI.B SD KRISTEN DOBO KABUPATEN KEPULAUAN ARU PROVINSI MALUKU

Oleh Selfie Sahertian

- PENERAPAN *PROBLEM-BASED LEARNING* MELALUI KASUS-KASUS PADA PEMBELAJARAN AKUNTANSI INTERNASIONAL

Oleh Xaverius M. Y Janwarin



**literasi**



29/06/2010

# **PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE TIPE SCRIPT UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR (*Studi Eksperimen Pada Jurusan Akuntansi Siswa Kelas XI-B SMK Negeri 1 Ambon*)**

**Oleh Amjad Salong**

*Dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pattimura*

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Tipe Script untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa (*Studi Eksperimen Pada Jurusan Akuntansi Kelas XI-B SMK Negeri 1 Ambon*). Menggunakan metode penelitian *Experimental* dengan desain *Quasi experimental* yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan peningkatan aktivitas belajar siswa yang belajar menggunakan Model Pembelajaran Cooperative Tipe Script (kelas eksperimen) dengan siswa yang tidak menggunakan model pembelajaran konvensional (kelas kontrol). Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan aktivitas belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sesudah melakukan perlakuan, kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran cooperative tipe script dan kelas kontrol menggunakan metode konvensional. Hasil analisis dapat diketahui nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  atau  $2.717 > 2,002$ . Sesuai dengan nilai *Asymp. Sig* sebesar 0,009 yang kurang dari nilai 0,05. Disimpulkan bahwa perbedaan aktivitas belajar siswa sesudah melakukan perlakuan pada kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

**Kata-Kata Kunci:** Model Pembelajaran Cooperative Tipe Script, Aktivitas Belajar.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan proses yang sangat menentukan perkembangan individu dan masyarakat (Sanjaya 2011:17). Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka memengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan, dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam diri untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan bermasyarakat (Hamalik 2001:79). Tujuan pendidikan adalah sebagai tempat pembentukan warga negara atau sumber daya manusia sehingga memiliki kualitas yang bermutu untuk bangsa, masyarakat mau pun diri sendiri.

Pendidikan juga bertujuan membentuk manusia yang berbudaya, mengembangkan dan mengubah perilaku manusia serta mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal, tempat pemrosesan pembelajaran, merupakan suatu sistem instruksional, mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Sebagai sistem,

pembelajaran meliputi komponen-komponen antara lain tujuan, materi, metode, dan evaluasi (Hamruni 2011:11). Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua pelaku yaitu guru dan siswa. Perilaku guru adalah mengajar, perilaku siswa adalah belajar. Proses pembelajaran yang dilakukan dalam kelas merupakan aktivitas mentransformasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Proses pembelajaran menuntut keaktifan siswa sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara baik. Menurut Sadirman (2007:94-97) bahwa pada prinsipnya belajar itu adalah berbuat. Berbuat untuk mengubah tingkah laku dan melakukan kegiatan. Jadi belajar itu memerlukan aktivitas. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar.

Aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi guru dan siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Aktivitas yang dimaksudkan di sini penekanannya adalah pada siswa sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran akan berdampak terciptanya situasi belajar aktif. Banyak aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah. Menurut Diedrich dalam Sardiman (2007:101) mengklasifikasikan aktivitas siswa antara lain sebagai berikut: kegiatan visual, lisan, mendengarkan, menulis, menggambar, metrik, mental dan emosional.

Aktivitas belajar siswa di sekolah masih rendah. Hal ini diketahui berdasarkan hasil survei awal atau pra penelitian dari guru mata pelajaran dasar-dasar perbankan pada SMK Negeri 1 Ambon mengatakan bahwa ketika proses pembelajaran

berlangsung siswa kurang aktif di mana ketika guru bertanya siswa hanya diam, siswa tidak mengemukakan pendapat, memberi saran bahkan tidak bertanya. Selain itu, guru memberikan soal latihan kepada siswa hanya beberapa siswa yang mampu menganalisis dan mengerjakan soal latihan dan sebagian besar siswa hanya mencontek hasil pekerjaan teman sebangkunya.

Peneliti juga melakukan pengamatan di kelas saat proses belajar mengajar berlangsung dan menemukan hal yang sama dari penjelasan guru. Selain itu, sebelum memulai dengan materi pelajaran baru guru meminta siswa untuk menjawab materi yang sebelumnya telah diajarkan namun hanya beberapa siswa mampu mengingat materi yang telah diajarkan oleh guru. Kemudian dalam proses belajar mengajar siswa kurang menanggapi penyampaian materi yang diberikan. Pembelajaran masih berpusat pada guru. Guru menggunakan metode ceramah untuk memberikan materi pelajaran sehingga pembelajaran menjadi monoton. Siswa hanya duduk dan diam memperhatikan materi yang disampaikan, dan guru lebih banyak beraktivitas, siswa menjadi pasif.

Salah satu langkah yang dapat ditempuh dalam mengembangkan aktivitas belajar mengajar ialah guru harus menguasai dan mengembangkan pembelajaran dengan menggunakan metode dan model-model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas belajar pada diri siswa dan guru. Salah satu model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *cooperative* tipe *script* untuk meningkatkan aktivitas siswa. Brousseau (Muniroh, 2010) menyatakan bahwa model pembelajaran *cooperative* tipe *script*

secara tidak langsung terdapat kontrak belajar antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa mengenai cara berkolaborasi.

Model pembelajaran *cooperative* tipe *script* terdapat kontrak belajar berupa kesepakatan di mana terdapat aturan-aturan berkolaborasi, yaitu siswa satu dengan yang lainnya bersepakat untuk menjalankan peran masing-masing, ada siswa yang berperan menjadi pembicara, membacakan hasil pemecahan yang diperoleh beserta prosedurnya, dan ada siswa yang menjadi pendengar menyimak dan mendengar penjelasan dari pembicara, dan ada juga yang mengingatkan pembicara jika ada kesalahan. Masalah dipecahkan bersama untuk kemudian disimpulkan bersama.

## KAJIAN TEORI

Hakikat belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada pencapaian tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman (Rusman 2012:92). Seorang dikatakan telah melakukan kegiatan belajar apabila orang tersebut telah mengalami tingkah laku yang relatif mantap akibat adanya latihan dan pengembangan. Perubahan ini tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, dan penyesuaian diri (Sadirman, 2007:21).

Whitaker (Rusman dkk., 2011:8) “belajar adalah proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan dan pengalaman. Kata diubah merupakan kata kunci pendapatnya Whitaker. Kata tersebut mengandung makna bahwa belajar adalah sebuah perubahan yang direncanakan secara sadar melalui suatu program untuk menghasilkan perubahan perilaku

positif tertentu. Intinya bahwa belajar adalah proses perubahan. Selain itu, menurut Kingskey (Rusman dkk, 2011:9) mengatakan bahwa belajar adalah proses di mana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan”. Pendapat Kingskey ini mirip dengan pendapat Whitaker, yaitu “perubahan yang timbul dilakukan secara sadar dan direncanakan”. Kelebihan makna yang dikemukakan oleh Kingskey ini terletak pada kata “praktik”, yang menurut peneliti memiliki penekanan makna pada kegiatan eksperimen.

Cronbach (Rusman dkk, 2011:8) berpendapat bahwa belajar sebagai suatu aktivitas yang ditujukan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman. Makna dari definisi yang dikemukakan oleh Cronbach lebih dalam lagi, yaitu belajar bukanlah semata-mata perubahan dan penemuan, tetapi sudah mencakup kecakapan yang dihasilkan akibat perubahan dan penemuan tadi. Setelah terjadi perubahan dan menemukan suatu yang baru, maka akan timbul suatu kecakapan yang memberikan manfaat bagi kehidupannya.

Burton (Rusman dkk., 2011:8) mengartikan bahwa “belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka dapat berinteraksi dengan lingkungannya.” Adapun makna belajar yang terkandung dalam pendapat Burton berbeda dengan ketiga pendapat sebelumnya. Kata interaksi merupakan kata kunci pendapatnya Burton. Interaksi ini memiliki makna sebagai sebuah proses. Seseorang yang sedang melakukan kegiatan secara sadar untuk mencapai tujuan

perubahan tertentu, maka orang tersebut dikatakan sedang belajar.

Prinsip-prinsip penting yang berkaitan dengan belajar menurut Sadirman (2007:24-25) antara lain:

1. Belajar pada hakikatnya menyangkut potensi manusiawi dengan kelakuan.
2. Belajar memerlukan proses dan penahanan serta kematangan diri para siswa.
3. Belajar akan lebih mantap dan efektif bila didorong dengan motivasi terutama motivasi dari dalam/ dasar kebutuhan/ kesadaran atau *intrinsic motivation*, lain halnya belajar dengan rasa takut atau dibarengi dengan rasa tertekan dan menderita
4. Belajar merupakan proses percobaan (dengan kemungkinan berbuat keliru) dan *conditioning* atau pembiasaan.
5. Kemampuan belajar seorang siswa harus diperhitungkan dalam rangka menentukan isi pelajaran.
6. Belajar dapat melakukan tiga cara yaitu: (a) diajarkan secara langsung; (b) kontak-kontak, pengahayatan, pengalaman langsung, dan (c) pengenalan dan/ atau peniruan
7. Belajar melalui praktek atau mengalami secara langsung akan lebih efektif membina sikap, keterampilan, cara berpikir kritis dan lain-lain, bila dibandingkan dengan belajar hafalan saja.
8. Perkembangan pengalaman anak didik akan banyak memengaruhi kemampuan belajar yang bersangkutan
9. Bahan pelajaran yang bermakna/ berarti, lebih mudah dan menarik untuk dipelajari, daripada bahan yang kurang bermakna
10. Informasi tentang kelakuan baik, pengetahuan, kesalahan serta keberhasilan siswa,

banyak membantu kelancaran dan gairah belajar

11. Belajar sedapat mungkin diubah dalam bentuk aneka ragam tugas, sehingga anak-anak melakukan dialog dalam dirinya atau mengalaminya sendiri

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang mengakibatkan suatu perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman dalam perilaku setiap hari, baik secara langsung maupun tidak langsung.

### **Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi tujuan, materi, metode, dan evaluasi (Hamruni, 2012:11). Agar tujuan itu tercapai, semua komponen yang ada harus diorganisasikan sehingga antar sesama komponen terjadi kerjasama. Guru tidak boleh hanya memperhatikan komponen-komponen tertentu misalnya metode, bahan, dan evaluasi saja, tetapi ia harus mempertimbangkan komponen secara keseluruhan (Hamruni, 2012:11).

Pembelajaran merupakan suatu proses menciptakan kondisi yang kondusif agar terjadi interaksi komunikasi belajar mengajar antar guru, peserta didik, dan komponen pembelajaran lain untuk mencapai tujuan pembelajaran (Rusman dkk, 2011:15). Hal tersebut sejalan dengan pandangan Hamalik (Rusman dkk, 2011:16) bahwa pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur manusia, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling

memengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sudjana (Rusman dkk, 2011:16) mengemukakan pengertian pembelajaran sebagai upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi edukatif antara dua pihak, yaitu antara peserta didik (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan.

Menurut Trianto (2010:17) "Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan". Pembelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pembelajaran dalam makna kompleks adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswa (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lain) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Sedangkan menurut Warsita (Rusman 2012:93.) "Pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik"

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dan siswa sehingga terciptanya aktivitas belajar dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

### **Pengertian Model Pembelajaran Cooperative Tipe Script**

Menurut Joyce dan Weil (Rusman 2010:133) bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merencanakan bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing

pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan.

Model Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar (Rusman, 2010:202).

Pada hakikatnya *cooperative learning* sama dengan kerja kelompok. Oleh karena itu, banyak guru yang mengatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam *cooperative learning* karena mereka beranggapan telah biasa melakukan pembelajaran *cooperative learning* dalam bentuk belajar kelompok. Walau pun sebenarnya tidak semua belajar kelompok dikatakan *cooperative learning*, seperti dijelaskan Abdulhak (Rusman, 2010:203) bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan melalui *sharing* proses antara peserta belajar, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama di antara peserta belajar.

Pembelajaran kooperatif menurut Nurulhayati (Rusman, 2010:203) adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam bentuk kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Sistem belajar kooperatif, artinya siswa belajar bekerjasama dengan anggota lain dalam kelompok. Model belajar ini siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu belajar untuk

dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar.

*Cooperative learning* merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok. Model pembelajaran kelompok menurut Sanjaya (Rusman, 2010:203) adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Selain itu, menurut Savage (Rusman, 2010:203) mengemukakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu pendekatan yang menekankan kerjasama dalam kelompok.

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan sesama dalam tugas-tugas yang terstruktur. Pembelajaran kooperatif dilakukan secara berkelompok, siswa di dalam satu kelas dijadikan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang untuk memahami konsep yang difasilitasi oleh guru (Taniredja dkk, 2013:55-56).

Penerapan pembelajaran kooperatif yang berkembang saat ini sangat bervariasi tergantung pada subjek yang dihadapi, salah satu variasi pembelajaran kooperatif yang berkembang yaitu model pembelajaran *cooperative tipe script*. Model pembelajaran *cooperative tipe script* dalam perkembangannya mengalami banyak adaptasi sehingga melahirkan beberapa pengertian dan bentuk yang sedikit berbeda antara yang satu dengan yang lain. Model pembelajaran *cooperative tipe script* menurut Dansereau dan Slavin (Muniroh, 2010) adalah skenario pembelajaran kooperatif. Artinya setiap siswa

memunyai peran pada saat diskusi berlangsung.

Pembelajaran *Cooperative tipe Script* adalah pembelajaran yang menggambarkan interaksi siswa seperti ilustrasi kehidupan sosial siswa dengan lingkungannya sebagai individu, dalam keluarga, kelompok masyarakat, dan masyarakat yang lebih luas (Muniroh, 2010).

Brousseau (Muniroh, 2010) menyatakan bahwa model pembelajaran *cooperative tipe script* adalah secara tidak langsung terdapat kontrak belajar antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa mengenai cara berkolaborasi. Berdasarkan pengertian-pengertian yang diungkapkan di atas, antara satu dengan yang lain memiliki maksud yang sama yaitu terjadi suatu kesepakatan antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa untuk berkolaborasi memecahkan suatu masalah dalam pembelajaran dengan cara-cara yang kolaboratif seperti menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan sosial siswa.

Model pembelajaran *cooperative tipe script* terjadi kesepakatan antara siswa tentang aturan-aturan dalam berkolaborasi, yaitu siswa satu dengan yang lainnya bersepakat untuk menjalankan peran masing-masing. Ada siswa yang berperan sebagai pembicara, ada yang membacakan hasil, ada yang memecahkan masalah yang diperoleh beserta prosedurnya, dan ada siswa yang menjadi pendengar penjelasan dari pembicara, mengingatkan pembicara jika ada kesalahan. Siswa belajar bersama memecahkan masalah bersama untuk kemudian disimpulkan bersama.

Sedangkan kesepakatan antara guru dan siswa yaitu peran guru sebagai fasilitator yang mengarahkan



siswa untuk mencapai tujuan belajar. Guru bertugas mengontrol selama pembelajaran berlangsung dan guru mengarahkan siswa jika merasa kesulitan. Pada interaksi siswa terjadi kesepakatan, diskusi, menyampaikan pendapat dari ide-ide pokok materi, saling mengingatkan dari kesalahan konsep yang disimpulkan, membuat kesimpulan bersama. Interaksi belajar yang terjadi benar-benar interaksi dominan siswa dengan siswa. Dalam aktivitas siswa selama pembelajaran *cooperative tipe script* benar-benar memberdayakan potensi siswa untuk mengaktualisasikan pengetahuan dan keterampilan, jadi benar-benar sangat sesuai dengan pendekatan konstruktivis yang dikembangkan saat ini (Muniroh, 2010).

### **Manfaat Model Pembelajaran Cooperative Tipe Script**

Manfaat model pembelajaran *cooperative tipe script* yaitu, (1) dapat meningkatkan keefektifan pelaksanaan pembelajaran, dalam hal ini bahwa materi yang terlalu luas cakupannya dapat dibagikan kepada siswa untuk memelajarinya melalui kegiatan diskusi, membuat rangkuman, menganalisis materi baik yang berupa konsep maupun aplikasi, (2) dapat memperluas cakupan perolehan materi pelajaran, karena siswa akan mendapatkan transfer informasi pengetahuan dari pasangannya untuk materi yang tidak di pelajarnya di kelas, (3) dapat melatih keterampilan berpikir siswa, melalui kegiatan yang dirancang pada *cooperative tipe script*, siswa akan dituntut untuk dapat menyelesaikan semua kegiatan dengan upaya efektif agar dapat menyelesaikan semua kegiatan dengan waktu yang telah disediakan (Muniroh, 2010).

Berdasarkan manfaat yang dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat pembelajaran *cooperative tipe script* adalah dapat membantu siswa yang satu dengan siswa yang lain dalam membahas materi dan dapat meningkatkan keefektifan pelaksanaan pembelajaran serta dapat melatih keterampilan berpikir siswa agar dapat menyelesaikan semua kegiatan secara efektif.

### **Langkah-langkah Pelaksanaan Model Pembelajaran Cooperative Tipe Script**

Danserau dkk., (Riyanto, 2003:280) menjelaskan bahwa langkah-langkah pembelajaran *cooperative tipe script* sebagai berikut:

1. Guru membagi siswa berpasangan
2. Guru membagikan wacana atau materi tiap siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan
3. Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar
4. Pembicara membacakan ringkasan selengkap mungkin, dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasan. Pendengar bertugas, (a) menyimak/ mengoreksi ide-ide pokok yang kurang lengkap; (b) membantu mengingat/ menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya.
5. Bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya. Kemudian lakukan seperti kegiatan tersebut.
6. Guru dan siswa Merumuskan simpulan.
7. Penutup



### **Pengertian Aktivitas Belajar**

Menurut Mulyono (Sondix, 2013) aktivitas artinya “kegiatan atau keaktifan”. Segala sesuatu yang dilakukan baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktifitas. Menurut Sriyono (Sondix, 2013) aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani. Menurut Rosalia (Sondix, 2013) aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar.

Aktivitas siswa merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses belajar mengajar. Kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang mengarah pada proses belajar seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas, menjawab pertanyaan guru, bisa bekerjasama dengan siswa lain, dan tanggung jawab.

Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar (Sadirman 2007:96). Menurut Poerwadarminta (Barutu, 2012) aktivitas adalah kegiatan. Jadi aktivitas belajar adalah kegiatan-kegiatan siswa yang menunjang keberhasilan belajar.

Aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi antara guru dan siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Aktivitas yang dimaksudkan di sini ditekankan pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran akan berdampak pada situasi belajar aktif. aktivitas siswa diartikan sebagai segala tindakan yang dilakukan oleh siswa ketika mengikuti kegiatan pembelajaran baik itu kegiatan visual, lisan, mendengarkan, menulis, menggambar, metrik, mental, emosional.

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa atau pun dengan siswa itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, di mana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya secara maksimal. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuk pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi.

Aktivitas belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan perubahan pengetahuan-pengetahuan, nilai-nilai sikap, dan keterampilan pada siswa sebagai latihan yang dilaksanakan secara sengaja. Dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi antara guru dan siswa dalam rangka mencapai tujuan belajar.

Aktivitas yang dimaksudkan di sini ditekankan pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif, seperti yang dikemukakan oleh Natawijaya (Sondix, 2013). Belajar aktif adalah “Suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek koqnitif, afektif dan psikomotor”.

### **Prinsip-Prinsip Aktivitas Belajar**

Menurut Sadirman (2007:97-99) bahwa prinsip aktivitas belajar dari sudut pandangan ilmu jiwa, secara garis besar dibagi menjadi dua pandangan yakni ilmu jiwa lama dan ilmu jiwa modern.

### **Jenis-jenis aktivitas Belajar**

Beberapa aktivitas belajar menurut Djamarah (Barutu, 2012) sebagai berikut:

a. Mendengarkan

Mendengarkan adalah salah satu aktivitas belajar. Setiap orang yang belajar di sekolah pasti ada aktivitas mendengarkan. Ketika seorang guru menggunakan metode ceramah, maka setiap siswa diharuskan mendengarkan apa yang guru sampaikan. Siswa dituntut menjadi pendengar yang baik.

b. Memandang

Memandang adalah mengarahkan penglihatan ke suatu objek. Aktivitas memandang berhubungan erat dengan mata. Karena dalam memandang itu masalah yang memegang peranan penting. Tanpa mata tidak mungkin terjadi aktivitas memandang dapat dilakukan.

c. Meraba, Membau, dan Mencicipi/ Mengecap

Aktivitas meraba, membau, dan mengecap adalah indra manusia yang dapat dijadikan sebagai alat untuk kepentingan belajar. Artinya aktivitas meraba, membau dan mengecap dapat memberikan kesempatan bagi seseorang untuk belajar. Tentu saja aktivitas itu harus disadari oleh suatu tujuan.

d. Menulis atau Mencatat

Menulis atau mencatat merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dari aktivitas belajar. Pendidikan tradisional kegiatan mencatat merupakan aktivitas yang sering dilakukan. Walau pun pada waktu tertentu seseorang harus mendengarkan isi ceramah, namun dia tidak bisa mengabaikan masalah mencatat hal-hal yang dianggap penting.

e. Membaca

Aktivitas membaca adalah aktivitas yang paling banyak dilakukan selama belajar di sekolah atau di perguruan tinggi. Membaca di sini tidak mesti membaca buku belaka, tetapi juga membaca majalah, koran, tabloid, jurnal-jurnal hasil penelitian, catatan hasil belajar atau kuliah dan hal-hal lain yang berhubungan dengan kebutuhan studi.

f. Membaca Ikhtisar atau Ringkasan dan Menggarisbawahi

Ikhtisar atau ringkasan dapat membantu dalam hal mengingat atau mencari kembali materi dalam buku untuk masa-masa yang akan datang. Untuk keperluan belajar yang intensif, bagaimana pun juga hanya membuat ikhtisar adalah belum cukup. Sementara membaca, pada hal-hal yang penting perlu diberi garis bawah (*underlining*). Hal ini sangat membantu dalam usaha menemukan kembali materi itu dikemudian hari, bila diperlukan.

g. Mengamati Tabel-Tabel, Diagram-Diagram dan Bagan-Bagan

Buku atau pun di lingkungan lain sering dijumpai tabel-tabel, diagram, atau pun bagan-bagan. Materi non-verbal semacam ini sangat membantu seseorang dalam mempelajari materi yang relevan. Demikian pula gambar-gambar, peta-peta, dan lain-lain dapat menjadi bahan ilustratif yang membantu pemahaman seseorang terhadap sesuatu hal.

h. Menyusun Paper atau Kertas Kerja

Menyusun paper tidak bisa sembarangan, tetapi harus metodologis dan sistematis. Metodologis artinya menggunakan metode-metode tertentu dalam penggarapannya. Sistematis artinya menggunakan kerangka berpikir yang logis dan kronologis.

- i. Mengingat  
Mengingat yang didasari atas kebutuhan serta kesadaran untuk mencapai tujuan belajar lebih lanjut termasuk aktivitas belajar. Apalagi jika mengingat itu berhubungan dengan aktivitas-aktivitas belajar yang lainnya.

- j. Latihan atau Praktek

*Learning by doing* adalah konsep belajar yang menghendaki adanya penyatuan usaha mendapatkan kesan-kesan dengan cara berbuat. Belajar sambil berbuat dalam hal ini termasuk latihan. Latihan termasuk cara yang baik untuk memperkuat ingatan.

Diedrich (Sardiman 2007:101) membuat suatu daftar yang berisi macam-macam kegiatan siswa yang antara lain dapat digolongkan sebagai berikut:

1. *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
2. *Oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
3. *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
4. *Writing activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
5. *Drawing activities*, misalnya menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
6. *Motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak.

7. *Mental activities*, sebagai contoh, menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan dan mengambil keputusan

8. *Emotional activities*, misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, dan gugup.

### METODE PENELITIAN

Desain penelitian eksperimen yang digunakan pada penelitian ini adalah *Quasi Experimental*, alasan peneliti memilih penelitian eksperimen karena suatu eksperimen dalam bidang pendidikan dimaksudkan untuk menilai pengaruh suatu tindakan terhadap tingkah laku atau menguji ada tidaknya pengaruh tindakan itu. Tindakan di dalam eksperimen disebut *treatment* yang artinya pemberian kondisi yang akan dinilai pengaruhnya. Dalam Pelaksanaan penelitian eksperimen, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebaiknya diatur secara intensif sehingga kedua variabel mempunyai karakteristik yang sama atau mendekati sama, yang membedakan dari kedua kelompok ialah bahwa grup eksperimen diberi *treatment* atau perlakuan tertentu, sedangkan grup kontrol diberikan *treatment* seperti keadaan biasanya. Rancangan *Post-Only Group Design* ditunjukkan sebagai berikut:

**Tabel 1.** *Post-Only Group Design*

	Grup	Variabel Terikat	Post est
(R)	Eksperimen	X	O1
(R)	Kontrol	-	O2

Sumber: Noor (2011:116)

## Populasi

Populasi penelitian ini yaitu keseluruhan siswa kelas XI-B SMK Negeri 1 Ambon yang berjumlah 60 siswa.

## Sampel

Pengambilan sampel dilakukan secara keseluruhan karena terdapat dua kelas yang homogen yaitu jumlah kelas XI-B<sup>1</sup> sebagai kelas eksperimen sebanyak 30 orang dan kelas XI-B<sup>2</sup> sebagai kelas kontrol sebanyak 30 orang, dengan alasan pengambilan sampel ini bahwa siswa mendapatkan materi berdasarkan kurikulum yang sama, diajarkan oleh guru yang sama dan tidak ada pembagian kelas unggulan.

## Variabel Penelitian

- Variabel Bebas (X), Penggunaan Model Pembelajaran *Cooperative Tipe Script*
- Variable terikat (Y), Aktivitas Belajar Siswa

## Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini: (1) Observasi, peneliti melakukan pengamatan secara langsung untuk melihat kegiatan yang dilakukan (Riduwan, 2002:30). Observasi menggunakan lembaran observasi untuk melihat aktivitas siswa selama proses belajar mengajar berlangsung; (2) Kuisisioner/ angket adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain bersedia memberikan respon dengan permintaan pengguna (Riduwan, 2002:25-26). Kuisisioner dalam penelitian ini berupa angket respon yang diberikan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan proses belajar mengajar.

## Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui uji beda rata-rata/ uji T untuk mengetahui ada tidak pengaruh antara penggunaan model pembelajaran *cooperative tipe script* dengan aktivitas belajar, dilakukan uji statistik yang di gunakan untuk menguji hipotesis penelitian ini adalah uji-t dengan bantuan *statistical programme for social sciences (SPSS). For windows versi standar 16.0.*

Hipotesis yang akan diuji adalah “terdapat perbedaan peningkatan aktivitas belajar siswa antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *cooperative tipe script* dengan kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional.”

## PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan peneliti melalui lembar observasi untuk aktivitas belajar akhir siswa, dengan menggunakan lima indikator. Secara deskriptif semua data dianalisis menggunakan program SPSS versi 16.0 dijelaskan pada tabel berikut:

**Tabel 2.** Statistik Deskriptif Hasil Sesudah Perlakuan pada Kelas Eksperimen dan Kontrol

Keterangan	Sesudah Perlakuan	
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Minimum	7.00	6.00
Maksimum	16.00	13.00
Rata-rata	10.2000	8.7667
Standar Deviasi	2.29542	1.75545

*Sumber: data diolah (SPSS 2016)*

Berdasarkan data tabel 2, nilai distribusi sesudah melakukan perlakuan pada kelas eksperimen dan

kontrol menunjukkan perbedaan rata-rata yang berbeda antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar 1,4.

### Uji Kualitas Data

Sebelum menguji hipotesis, perlu dilakukan pengujian normalitas dan homogenitas data yang merupakan persyaratan analisis dalam penelitian ini. Pengujian normalitas dan homogenitas data dibantu dengan menggunakan program SPSS versi 16.0

### Uji Normalitas

Penelitian ini menggunakan uji normalitas, dengan tujuan untuk melihat apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Analisis data mensyaratkan data berdistribusi normal untuk menghindari bias dalam analisis data, hasil uji normalitas dapat dijelaskan pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 3.** Hasil Uji Normalitas

Kelas	Aktivitas belajar	Uji Normalitas		
		Nilai Asymp. Sig. (2-tailed)	A	Ket
Eksperimen	Sesudah Perlakuan	0,365	0,05	Normal
Kontrol	Sesudah Perlakuan	0,172	0,05	Normal

*Sumber. data diolah (SPSS 2016)*

Pada pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan metode Kolmogorov–Smirnov. Ada pun kriteria yang harus dipenuhi dalam uji normalitas data sebagai berikut:

- Jika signifikansi (sig) yang diperoleh  $> \alpha$  (0,05) maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal;

- Jika signifikansi (sig) yang diperoleh  $< \alpha$  (0,05) maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal

Berdasarkan tabel 3, maka data aktivitas siswa sesudah melakukan perlakuan di kelas eksperimen dan kontrol dapat disimpulkan berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan melalui seluruh nilai Sig lebih besar dibandingkan nilai alfa sebesar 0,05.

### Uji Homogenitas

Uji homogenitas ini bertujuan untuk melihat apakah dua atau lebih kelompok data berasal dari populasi yang memiliki variansi yang hampir sama. Analisis data mensyaratkan terdapat perbedaan varians sesudah melakukan perlakuan pada kelas kontrol dan eksperimen, hasil uji homogenitas menggunakan bantuan program SPSS sebagai berikut:

**Tabel 4.** Hasil Uji Homogenitas

Aktivitas belajar	Uji Homogenitas		
	Nilai Sig. Levene's Test for Equality of Variances	A	Ket
Sesudah Perlakuan	0,246	0,05	Homogen

*Sumber. data diolah (SPSS 2016)*

Kehomogenan data dapat dilihat pada nilai Sig *Levene's Test for Equality of Variances*, dengan kriteria sebagai berikut:

- Jika signifikansi (sig) yang diperoleh  $> \alpha$  (0,05) maka variansi setiap sampel dikatakan homogen;
- Jika signifikansi (sig) yang diperoleh  $< \alpha$  (0,05) maka variansi setiap sampel tidak homogen

Berdasarkan tabel 4, data aktivitas belajar memiliki nilai Levene di atas nilai sig (0,05), sehingga data aktivitas belajar homogen.

### Hasil Pengujian hipotesis.

Setelah data normal dan terdapat perbedaan atau tidak, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis menggunakan uji independen sampel t test. Pengujian *Independent Samples T Test* merupakan analisis yang digunakan untuk menguji dua rata-rata dari dua sampel yang saling independen atau tidak berkaitan. Kriteria pengujian *Independent Samples T Test* sebagai berikut:

- a. Jika  $Asymp.Sig > 0,05$  maka tidak terdapat perbedaan atau  $H_0$  diterima.
- b. Jika  $Asymp.Sig < 0,05$  maka terdapat perbedaan atau  $H_0$  ditolak.

### Pengujian Hipotesis

Hipotesis ini yaitu, terdapat perbedaan aktivitas belajar siswa sesudah melakukan perlakuan pada siswa kelas eksperimen menggunakan model *cooperative* tipe *script* dengan siswa kelas kontrol menggunakan metode konvensional. Hasil pengujian *independent sampel t test* hipotesis lihat tabel berikut.

**Tabel 5.** Hasil Uji *Independent Sampel T Test* Antara Kelas Eksperimen dan Kontrol

Data	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Df (derajat kebebasan)	Asymp. Sig	A	Keterangan
Sesudah Perlakuan	2.717	2,002	58	0.009	0,05	Ada perbedaan yang signifikan

Sumber: data diolah (SPSS 2016)

Berdasarkan hasil analisis yang terdapat pada tabel di atas menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,717 derajat kebebasan 58 atau  $t_{tabel}$  2,002 dan nilai  $Asymp. Sig$  sebesar 0,009 lebih kecil dibandingkan nilai alfa (0.05). Kriteria pengujian hipotesis pada penelitian ini adalah:

1. Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka terdapat perbedaan yang signifikan
2. Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan
3. Nilai signifikan  $< 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak
4. Nilai signifikan  $> 0.05$ , maka  $H_0$  diterima

Dengan hipotesisnya:

- a.  $H_0 : \mu_1 = \mu_2$  (tidak terdapat perbedaan aktivitas belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol)
- b.  $H_0 : \mu_1 \neq \mu_2$  (terdapat perbedaan aktivitas belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol)

Berdasarkan hasil analisis pada tabel uji T di atas menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  atau  $2,717 > 2,002$  sehingga  $H_0 : \mu_1 \neq \mu_2$  diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan sesudah melakukan perlakuan antara kelas eksperimen dan kontrol.

Model pembelajaran *cooperative* tipe *script* menurut Danserau yang dikutip dalam Muniroh, (2010) adalah skenario pembelajaran kooperatif artinya setiap siswa memunyai peran saat diskusi berlangsung. Pembelajaran *cooperative* tipe *script* menurut Schank dan Abelson (dikutip dalam Muniroh, (2010) adalah pembelajaran yang menggambarkan aktivitas belajar siswa berupa interaksi seperti ilustrasi kehidupan sosial siswa

dengan lingkungan sebagai individu, dalam keluarga, kelompok masyarakat, dan masyarakat yang lebih luas.

Brousseau (Muniroh, 2010) menyatakan bahwa model pembelajaran *cooperative* tipe *script* adalah secara tidak langsung terdapat kontrak belajar antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa mengenai cara berkolaborasi yaitu siswa satu dengan yang lainnya bersepakat untuk menjalankan peran masing-masing yaitu siswa yang berperan menjadi pembicara membacakan hasil pemecahan yang diperoleh beserta prosedurnya dan siswa yang menjadi pendengar menyimak dan mendengar penjelasan dari pembicara, mengingatkan pembicara jika ada kesalahan.

Interaksi belajar yang terjadi benar-benar interaksi dominan siswa dengan siswa. Aktivitas belajar siswa memunyai peranan yang sangat penting dalam pembelajaran. Hal ini sesuai pendapat Sadirman (2001:95) yaitu belajar sangat diperlukan aktivitas, tanpa aktivitas belajar itu tidak mungkin dapat berlangsung secara baik. Aktivitas siswa selama pembelajaran menggunakan model *cooperative* tipe *script* benar-benar memberdayakan potensi siswa untuk mengaktualisasikan pengetahuan dan keterampilan (dikutip dalam Muniroh, 2010).

Penggunaan model pembelajaran *cooperative* tipe *script* masih jarang, sehingga dapat dikatakan model pembelajaran ini merupakan model yang baru digunakan bagi guru pada SMK Negeri 1 Ambon.

Pengukuran hasil aktivitas belajar siswa diarahkan pada perbedaan antara nilai sesudah melakukan perlakuan di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Perlakuan menggunakan model pembelajaran *cooperative* tipe *script* ditujukan kepada kelas eksperimen, sedangkan untuk kelas kontrol masih menggunakan metode pembelajaran konvensional.

Pembelajaran yang berbeda kepada masing-masing kelas eksperimen dan kontrol dilakukan sesudah melakukan perlakuan untuk mengetahui aktivitas belajar akhir siswa sehingga hasil penelitian diperoleh perbedaan nilai rata-rata sesudah melakukan perlakuan di kelas eksperimen dan nilai rata-rata sesudah melakukan perlakuan di kelas kontrol adalah sebesar 1.4. setelah dilakukan pengujian ternyata kedua kelas berdistribusi normal dan homogen.

Hasil uji hipotesis ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan aktivitas belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sesudah melakukan perlakuan. Kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *cooperative* tipe *script* dan kelas kontrol menggunakan metode konvensional. Hal tersebut ditunjukkan pada hasil analisis dapat diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  atau  $2.717 > 2,002$ . Hal ini sesuai dengan nilai Asymp. Sig sebesar 0,009 yang kurang dari nilai 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan aktivitas belajar siswa sesudah melakukan perlakuan pada kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Hal ini menunjukkan bahwa siswa pada kelas eksperimen yang mendapat perlakuan model pembelajaran *cooperative* tipe *script* ternyata mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa.



## SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis diterima yang artinya terdapat perbedaan aktivitas belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini diperjelas dengan hasil perhitungan uji hipotesis yang dilakukan sesudah melakukan perlakuan melalui uji-t, hasil menunjukkan nilai Asymp. Sig sebesar  $0.009 < 0,05$ , sehingga disimpulkan bahwa H1 diterima.

Hasil penelitian menunjukan bahwa model pembelajaran *cooperative tipe script* dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar mengajar dibandingkan dengan menggunakan metode konvensional.

## DAFTAR RUJUKAN

- Barutu, S. N. 2012. *Penerapan Metode Pemberian Tugas dan Resitasi Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Menggambar Teknik Dasar Pada Siswa Kelas X Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 1 Merdeka* (Online) <http://digelib.unimed.ac.id/pdf> Diunduh 15 April 2016, 15.35
- Hamalik, O. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamruni. 2011. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Muniroh, K. 2010. *Implementasi Pembelajaran dengan Model Cooperative Script sebagai usaha untuk meningkatkan kreatifitas dalam pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII Mts Wahid Hasyim Sleman Yogyakarta*. (Online) Diunduh 19 April 2016, 17:04
- Noor, J. 2011. *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Riduwan. 2002. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Riyanto, Y. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran (Sebagai Referensi Bagi Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas)*.
- Rudiyanto, dkk. 2013. "Pengaruh Model Pembelajaran Think Pare Share (TPS) terhadap aktivitas belajar dan prestasi belajar siswa kelas X SMAN 6 Kota Malang Tahun Pelajaran 2012-2013 terhadap materi reaksi redoks. (online) <http://jurnal-online.um.ac.id/artikel.pdf> Diunduh 13 Februari 2016, 14:02
- Rusman, Kurniawan, D., dan Riyana, C. 2011. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi Mengembangkan Profesionalitas Guru*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rusman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer (Mengembangkan Profesionalisme Guru Abad 21)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sardiman, A. M. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, W. H. 2011. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sondix. 2013. *Pengertian Aktivitas Menurut Para Ahli* (online) <http://sondix.blogspot.com>. Diunduh 26 februari 2016, 12:30.

- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Taniredja, T. H., Faridli, E. M., Harmianto, S. 2013. *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Bandung: Alfabeta.
- Putiha. 2012. *Peningkatan Aktivitas Belajar melalui Model Talking Stick pada Pelajaran IPA Kelas V Sekolah Dasar* (Online) jurnal.untan.ac.id. diunduh. 26 Januari 2016, 16:05.